

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ketaatan beribadah dengan menggunakan pendekatan hukuman justru akan menimbulkan masalah baru seperti menyimpan rasa dendam, ketakutan, dan kecemasan¹. Tingginya angka pelanggaran santri dalam beribadah menjadi indikator lemahnya pondok dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Dalam dua tahun terakhir jumlah santri yang melanggar semakin meningkat. Dalam dua tahun terakhir tahun 2019-2020 jumlah santri yang melanggar dari kelas VI bertambah dari 24% menjadi 26%, untuk kelas V dari 29% menjadi 32%, kelas IV dari 23% menjadi 25%, kelas III dari 10% menjadi 11%, kelas II dari 9% turun menjadi 5% dan kelas I dari 5% turun menjadi 1%.²

Walaupun menurut ketentuan pondok pelanggaran tersebut merupakan jenis pelanggaran ringan, namun masalah ketaatan beribadah menjadi program wajib dan menjadi salah satu tujuan pondok yakni membentuk kepribadian santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat³. Tujuan tersebut tidak akan dapat tercapai dengan baik apabila tidak ada

¹ Ma'arif, Muhammad Anas. 2017. "Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1, 1–20 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>>

² Dokumentasi pondok Ngabar tahun 2021

³ Dokumentasi pondok Ngabar tahun 2021

perubahan sistem yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan baik dan benar.

Sistem pendidikan pondok yang menerapkan pendekatan hukuman fisik untuk mendidik ketaatan santri dapat menimbulkan beban psikologi bagi mereka apabila tidak diikuti dengan proses pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan⁴. Pendidikan yang seharusnya dilakukan adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara fungsi id, ego, dan superego. Freud mengatakan bahwa “id” merupakan pusat dari semua energi dinamika mental individu dan sudah ada sejak lahir. “Id” mendorong keinginan dan kebutuhan individu untuk melakukan tindakan dan jika tidak terpenuhi akan menimbulkan rasa marah dan cemas serta merasa tidak nyaman dalam hidupnya. Sementara “ego” hanya menilai kebaikan diukur berdasarkan asas kemanfaatan untuk diri sendiri. Sedangkan “superego” akan menambahkan nilai-nilai moral pada setiap tindakan yang diambil⁵. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan yang mampu mengintegrasikan fungsi id, ego, dan superego dengan seimbang akan mampu membentuk kepribadian yang baik.

Sistem pendidikan pondok yang belum mampu menyeimbangkan antara ketiga hal tersebut diasumsikan bahwa kegiatan harian santri di lebih dipercayakan kepada mudabbir. Ditetapkannya mudabbir sebagai pembina harian santri di pondok karena dalam sejarahnya pernah krisis tenaga pendidik senior, sehingga salah satu solusi terbaik untuk

⁴Stephen Gibson.2019. “Obedience without Orders: Expanding Social Psychology’s Conception of “Obedience”. *British Journal of Social Psychology ...* Ibid.

⁵Patel, Ankit. 2013. ‘Person of Issue: Sigmund Freud (1856-1939)’, *International Journal of Indian Psychology*,...ibid.

mengatasi masalah tersebut adalah menunjuk santri senior sebagai pendidik dan pembina harian kegiatan santri⁶.

Dalam menjalankan tugas tersebut mudabbir menjalankannya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pondok. Proses pendidikan dijalankan secara mekanistik tak ubahnya seperti menjalankan mesin robotik. Santri diperintah untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid setiap masuk waktu shalat. Bagi yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi dari petugas berupa hukuman fisik. Cara tersebut dianggap paling efektif untuk mengatasi masalah santri di pondok. Pendekatan tersebut juga dilakukan oleh para senior mereka sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pendidikan santri di pondok digerakkan secara otomatis menggunakan SOP pondok dan pendekatan hukuman merupakan metode utama untuk mendisiplinkan santri.

Perlu diketahui bahwa mudabbir yang bertugas untuk menggerakkan kegiatan harian juga mempunyai tugas lain seperti belajar, mengerjakan tugas sebagai pelajar, dan membuat persiapan mengajar (*i'dad al-tadris*). Tugas tersebut cukup menguras waktu, pikiran, tenaga, dan tanggung jawab. *I'dad al-tadris* tersebut harus diajukan kepada pembimbing untuk dikoreksi dan jika belum sesuai dengan ketentuan harus direvisi dan diajukan kembali kepada pembimbingnya kemabali. Selain itu mereka juga menghadapi masalah remaja yang mana masa tersebut merupakan masa paling sulit sepanjang sejarah kehidupan manusia, masa perubahan, masa puber,

⁶Mastuhu. 2014. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren....*ibid.

dan masa kebingungan⁷. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mudabbir memiliki banyak permasalahan yang harus dihadapi baik masalah internal maupun eksternal.

Masalah eksternal yang sering dihadapi mereka antara lain banyaknya santri yang melanggar disiplin aturan menyebabkan timbulnya perasaan jengkel, marah, dan emosional negatif lainnya. Satu-satunya cara untuk mengatasi masalah dengan cepat dan efektif adalah memberi hukuman fisik⁸. Oleh karena itu adanya jarak antara santri senior dengan junior salah satu penyebabnya adalah kebingungan, kedangkalan pengetahuan⁹, hilangnya nilai-nilai pemaaf¹⁰, sifat egoisme, dan sebagainya.

Berdasarkan dokumen yang ada frekwensi bertemunya kiai dengan santri sangatlah sedikit (12,5%). Dalam kesehariannya santri lebih banyak diatur dan digerakkan oleh mudabbir (93,75%). Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan santri dijalankan secara mekanistik seperti mengoperasikan robotik. Cara ini memiliki kemiripan dengan teori belajar classical conditioning Pavlov bahwa memudahkan pendidik dalam mengontrol pembelajaran sebab individu tidak menyadari bahwa dia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari

⁷ Batra, Sunil. 2013. 'The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society — Erik Erikson in Context', *Contemporary Education Dialogue*, 10.2 249–78 <<https://doi.org/10.1177/0973184913485014>>

⁸ Ma'arif, Muhammad Anas. 2017. "Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, ...Ibid.*

⁹ Parvin, A, Lawrence. dan John, Oliver P., Daniel Cervone, 2015, *Psikologi Kepribadian. Teori & Penelitian. ...ibid.*

¹⁰ Beech, Robert P. and Schoeppe, Aileen. 1974. 'Development of Value Systems in Adolescents', *Developmental Psychology*, 10.5, 644–56 <<https://doi.org/10.1037/h0037016>>

luar dirinya. Pada sisi lain, teori ini juga tepat kalau digunakan untuk melatih kepandaian binatang¹¹.

Sementara itu, kelemahan Teori Belajar Classical Conditioning Pavlov adalah bahwa teori ini menganggap bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis, keaktifan dan kehendak pribadi tidak dihiraukan. Teori ini juga terlalu menonjolkan peranan kebiasaan padahal individu tidak semata-mata tergantung dari pengaruh luar yang menyebabkan individu cenderung pasif karena akan tergantung pada stimulus yang diberikan. Di samping itu pula, dalam teori ini, proses belajar manusia dianalogikan dengan perilaku hewan sulit diterima, mengingat perbedaan karakter fisik dan psikis yang berbeda antar keduanya. Oleh karena itu, teori ini hanya dapat diterima dalam hal-hal belajar tertentu saja, umpamanya dalam belajar yang mengenai skill (keterampilan) tertentu dan mengenai pembiasaan pada anak-anak kecil¹². Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pendidikan santri di pondok lebih banyak menggunakan pendekatan hukuman daripada proses penanaman nilai-nilai.

Beberapa teori tentang pemberian hukuman dapat membentuk seseorang untuk menaati peraturan dan hukum telah mengalami perkembangan. Milgram sebagai orang yang pertama kali menemukan teori tersebut mendapat sangkalan dari ahli psikologi dunia. Metode yang ditetapkan Milgram untuk menanamkan kepatuhan murid terhadap guru dengan memberi sengatan listrik dapat terbukti mampu

¹¹Nurhidayati, Titin. et al. 2012. "Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan," *Jurnal Falasifa.*, 3.1, 23–44.

¹² Ibid.

mendisiplinkan murid¹³. Namun teori tersebut mendapat tanggapan dari para pakar psikologi dunia karena cara-cara yang dilakukan Milgram dinilai telah melanggar etika kemanusiaan dan mengancam keselamatan jiwa serta menimbulkan shock pada peserta didik¹⁴. Sangkalan terhadap hasil percobaan Milgram tersebut dibuktikan dengan penelitian ulang yang mana pemberian hukuman fisik secara langsung kepada objek tanpa diberi penjelasan tentang nilai-nilai objek yang harus dipatuhi mustahil dapat mengubah pola pikir dan tindakan yang seharusnya dikerjakan¹⁵.

Perkembangan mutakhir tentang sikap dan perilaku ketaatan seseorang terhadap perintah atau norma hukum terjadi karena adanya pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai objek yang harus ditaati sehingga berdampak positif terhadap kehidupan individu atau sosial baik secara langsung maupun tidak langsung¹⁶. Sikap taat atau tidak taat seseorang terhadap perintah atau aturan tidak ditentukan oleh sanksi yang diterima, akan tetapi lebih pada nilai-nilai kemanfaatan bagi pelaku ketaatan itu sendiri¹⁷. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi untuk menaati perintah atau aturan selama tidak

¹³Brannigan, Augustine. 2013. "Stanley Milgram 's Obedience Experiments : A Report Card 50 Years Later", *Soc*, 50, 623–28 <<https://doi.org/10.1007/s12115-013-9724-3>>.

¹⁴Cuartas, Jorge. 2020. 'Physical Punishment and Colombian Children and Adolescents' Cognitive and Behavioral Outcomes', *Journal of Applied Developmental Psychology*, 68. April (2020), 101140 <<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101140>>

¹⁵Deutchman, Paul. et.al. 2021., 'Punishment Is Strongly Motivated by Revenge and Weakly Motivated by Inequity Aversion', *Evolution and Human Behavior*, 42.1 (2021), 12–20 <<https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2020.06.001>>

¹⁶Stephen Gibson.2019. "Obedience without Orders: Expanding Social Psychology's Conception of "Obedience". *British Journal of Social Psychology*:58.1

¹⁷Stefano Passini and Davide Morselli.2010. "The Obedience-Disobedience Dynamic and the Role of Responsibility", *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 20.1:1–14

bertentangan dengan hati nurani dan nilai-nilai kebenaran¹⁸. Karena pada dasarnya setiap manusia paling tidak memiliki lima kebutuhan dasar yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri¹⁹. Oleh karena itu setiap santri sesungguhnya memiliki kecenderungan untuk menaati ibadah sesuai dengan perintah Allah, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang membuat mereka bersikap tidak taat.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa untuk membentuk ketaatan beribadah memerlukan metode pendidikan dan pengajaran yang mampu menjangkau peserta didik mencapai ranah afektif. Untuk sampai pada ranah afektif membutuhkan kemampuan tenaga pendidik yang profesional²⁰. Fenomena yang terjadi di pondok Ngabar kegiatan pendidikan dan pengajaran lebih mengedepankan proses kognitif dan psikomotorik, sehingga kegiatan tersebut lebih bersifat mekanistik. Dalam menjalankan programnya pondok pesantren lebih banyak melibatkan santri senior dan ustadz yunior terutama untuk kegiatan harian santri²¹. Mereka masih tergolong usia remaja yang mana sedang mengalami banyak masalah yang dirasakan misalnya masa pencarian

¹⁸Patel, Ankit. 2013. 'Person of Issue: Sigmund Freud (1856-1939)', *International Journal of Indian Psychology*, 1.1 (2013), 1–8 <<https://doi.org/10.25215/0101.001>>

¹⁹Purswell, E., Katherine. 2019. 'Humanistic Learning Theory in Counselor Education', *The Professional Counselor*, 9.4, 358–68 <<https://doi.org/10.15241/kep.9.4.358>>

²⁰Kadir, Fatimah. "Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Pendidikan Masa Depan," *Jurnal Al-Ta'dib*, 8.2 (2015), 135–49.

²¹Rahmatullah, Azam Syukur. 2021. "Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 10.1, 74–87 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4052>>.

identitas dan masa kebingungan²². Mereka belum memiliki standar baku dalam menilai kebenaran dan memahami masalah secara dangkal²³. Banyaknya tekanan baik yang bersifat internal maupun eksternal dapat menimbulkan ketegangan pada mereka²⁴. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter menjadi masalah utama untuk menyiapkan masa depan santri.

Kompetensi pendidik dalam menerapkan metode pendidikan dan pengajaran menjadi bagian utama. Kiai Hasan Sahal salah seorang pimpinan pondok modern Gontor menyatakan bahwa “*attariqatu ahammu min-al maddah*” artinya metode itu lebih penting dari pada materi²⁵. Sebaik apapun materi yang akan disampaikan kepada murid jika cara menyampaikannya tidak benar maka tidak akan meninggalkan kesan yang baik justru sebaliknya. Oleh karena itu metode merupakan penentu utama dalam proses pendidikan dan pengajaran yang harus dikuasai pendidik agar mampu mengubah pola pikir dan perilaku murid sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran tersebut.

Penelitian ini secara khusus ingin menunjukkan kepada publik tentang kondisi ketaatan santri dalam beribadah selama mengikuti proses pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Karena mereka diatur oleh sistem yang mengharuskan mereka bersikap dan berperilaku

²²Batra, Sunil. 2013. ‘The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society — Erik Erikson in Context’, *Contemporary Education Dialogue*, ...ibid.

²³Parvin, A, Lawrence. dan John, Oliver P., Daniel Cervone, 2015, *Psikologi Kepribadian. Teori & Penelitian*. Jakarta:Prenadamedia Froup. Edisi IX, p. 108-109.

²⁴Walker, J. 2012. Teens in Distress Series Adolescent Stress and Depression. diakses dari <http://www.extension.umn.edu/distribution/youthdevelopment/DA3083.html>. [on-line].

²⁵<http://tasjikmaut.blogspot.com/2017/08/motivasi-amal-sholeh-menjadi-baik.html>

taat terhadap aturan dan tata tertib tanpa adanya penolakan sedikitpun. Mereka harus menerima kenyataan dan mengikuti regulasi yang telah ada, walaupun kemungkinan ada perasaan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan melakukan penelitian dan kajian mendalam dapat diketahui tentang kondisi psikologis ketaatan santri, upaya pondok dalam menanamkan ketaatan santri, dan faktor-faktor yang memengaruhi ketaatan santri dalam beribadah.

B. Rumusan Masalah

Sikap dan perilaku ketaatan santri dalam menjalankan ibadah di pondok diukur berdasarkan aktivitas fisik, yang mana aturan pondok mewajibkan seluruh santri mengikuti kegiatan shalat berjamaah lima waktu di masjid. Santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan mendapat teguran dari petugas keamanan pondok, bahkan resiko terjeleknya adalah menerima hukuman. Oleh karena itu penting untuk mengetahui secara mendalam tentang kondisi psikologis santri dalam menaati shalat berjamaah lima waktu tersebut. Adapun permasalahan yang ingin diteliti dalam disertasi ini adalah:

1. Bagaimana kondisi ketaatan santri dalam beribadah shalat berjamaah lima waktu di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo ?
2. Bagaimana upaya-upaya pondok pesantren dalam membentuk ketaatan santri dalam beribadah shalat berjamaah lima waktu di Pondok Pesantren Ngabar Ponorogo?
3. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi ketaatan santri dalam beribadah shalat berjamaah lima waktu di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi ketaatan santri dalam menjalankan beribadah shalat berjamaah lima waktu di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
2. Mengetahui upaya-upaya pondok dalam membentuk ketaatan santri dalam beribadah shalat berjamaah lima waktu di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
3. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketaatan santri dalam beribadah shalat berjamaah lima waktu di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil temuan ini diharapkan mampu memberi informasi kepada pimpinan dan pengelola lembaga pendidikan pondok pesantren sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, mengevaluasi program yang telah dilaksanakan, dan memperbaiki kekurangan untuk membangun pondok pesantren menjadi lebih baik. Akhir-akhir ini masyarakat memberi respons positif terhadap keberadaan lembaga pesantren karena dinilai mampu membentuk karakter dan kepribadian santri menjadi lebih baik, memberi manfaat untuk kemajuan pembangunan masyarakat, kemajuan bangsa, negara, dan agama.

Untuk membuktikan kebenaran penilaian masyarakat terhadap keberadaan pondok perlu mencari masukan dari berbagai pihak, agar dapat diketahui permasalahan yang sedang terjadi. Masalah dapat

menimbulkan dampak negatif jika tidak segera diselesaikan dengan baik dan mengetahui secara pasti permasalahan yang sedang dialami. Dengan mengetahui permasalahan tersebut pimpinan pondok dapat mengubah sistem manajemen kebijakan sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi diri, memperbaiki kelemahan, dan melengkapi kekurangan untuk menunjukkan kepada publik tentang keberadaan pondok sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu membentuk kepribadian positif pada peserta didiknya, sehingga dapat memberi manfaat kepada pribadi, keluarga, dan masyarakat

Sesuai dengan visi pondok Ngabar yaitu menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia di dunia dan akhirat²⁶. Untuk mencapai visi tersebut diperlukan pemikiran dan perencanaan secara serius dengan memperhatikan pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang sedang dihadapi oleh pondok. Pondok pesantren memiliki beberapa keunggulan untuk mendidik santri antara lain: kemampuan berbahasa Arab, bahasa Inggris, keagamaan, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, ketrampilan, dan akhlak menjadi kekuatan yang dapat dikembangkan menjadi lebih baik. Namun demikian beberapa kelemahan yang ada pada pondok modern seperti kemampuan santri dalam membaca kitab-kitab klasik masih dipertanyakan, kesadaran diri santri dalam menjalankan ibadah belum sesuai dengan harapan. Hal itu disebabkan pondok modern tidak menggunakan referensi kitab kuning

²⁶ Dokumen Pondok Ngabar tahun 2021

untuk mempelajari agama. Selain itu pada pondok modern tidak menggunakan metode sorogan, wetonan, atau bandongan yang mana kiai menjadi aktor utama dalam mengajarkan keagamaan pada santri.

Metode tersebut masih dinilai memiliki beberapa kelebihan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri. Metode tersebut lazimnya digunakan oleh pondok tradisional dan kiai menjadi sumber pembelajaran bagi para santri. Nilai-nilai materi yang disampaikan tersebut menjadi dasar kiai dalam membentuk karakter santri dalam bersikap dan berperilaku²⁷. Menurut teori belajar sosial Bandura sering juga disebut dengan belajar observasional atau belajar modeling (mencontoh), efektif untuk diterapkan pada pembelajaran agama. Selain itu penerapan teori belajar sosial ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk menjadikan Rasulullah sebagai model atau suri tauladan dalam kehidupan. Terdapat empat proses dalam pembelajaran modeling menurut teori kognitif sosial Bandura yaitu: proses atensional, proses retensional, pembentukan perilaku dan proses motivasi²⁸.

Tantangan atau ancaman yang terjadi di pondok pada saat ini dapat menurunkan kredibilitas masyarakat terhadap pondok. Dengan mengacu pada kelemahan yang ada dapat diidentifikasi akar masalahnya kemudian dicari alternatif solusinya sehingga dapat

²⁷ Muhammad Latif Fauzi, "Traditional islam in Javanese society: The roles of kyai and pesantren in preserving islamic tradition and negotiating modernity," *Journal of Indonesian Islam*, 6.1 (2012), 125–44 <<https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.125-144>>.

²⁸ Nelly Marhayati, "Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3.2 (2020), 250–70 <<https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121>>.

memacu laju perkembangan pondok menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren.

K.H. Hasan Sahal salah satu pimpinan pondok Gontor sering berpesan kepada orangtua santri yaitu: Anak-anakmu di pondok pesantren gak akan mati karena kelaparan, gak akan bodoh karena gak ikut les ini dan itu, gak akan terbelakang karena gak pegang “gadget”. Insya Allah anakmu akan dijaga oleh Allah karena sebagaimana janji Allah akan menjaga al-Qur’an, yakin..yakin..harus yakin”²⁹. Artinya pondok pesantren yakin mampu mendidik dan membentuk karakter positif pada santri, masyarakat diminta untuk mempercayakan anaknya belajar di pondok, tidak perlu khawatir dan ragu-ragu, karena pondok siap mendidik dan membentuk karakter santri menjadi lebih baik. Jaminan tersebut perlu dibuktikan hasilnya kepada masyarakat sehingga berdampak positif terhadap perkembangan lembaga pesantren itu sendiri.

Secara teoritis, hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi bagi para peneliti, praktisi pendidikan, khususnya pendidikan pondok pesantren, yang mana kegiatan harian santri lebih banyak ditangani oleh santri senior. Mereka membutuhkan pembekalan keilmuan sehingga mampu mengendalikan emosi dan mengarahkan ke dalam kegiatan yang positif. Hal-hal yang mengundang amarah, prinsip-prinsip ingin balas dendam, dan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang menyimpang dari norma dan aturan pondok dapat dihindari. Karena santri yang sudah menduduki posisi mudabbir tidak

²⁹<https://www.smahatoy.sch.id/2015/12/pesan-kh-hasan-abdullah-sahal-untuk.html>, diakses tanggal 8 Agustus 2021, pukul 23.49.

semuanya bersikap dan berperilaku baik. Seperti telah diketahui bersama bahwa kelas lima menurut ahli psikologi perkembangan dalam kisaran usia 17-18 tahun merupakan usia remaja paling sulit dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia³⁰.

Secara praktis temuan ini menjadi bahan untuk mengevaluasi dan membuktikan kebenarannya secara otentik sesuatu yang terjadi di lapangan baik oleh pimpinan pondok maupun para ustadz dalam menjalankan proses pendidikan dan pengajaran. Kyai Hasan pernah mengatakan “*Attariqatu ahammu min al maddah*”, artinya cara atau metode itu lebih penting dari pada materi³¹. Sebagus apapun materi yang akan disampaikan kepada murid apabila cara menyampaikannya salah tidak akan menghasilkan apa-apa dan tidak mampu mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

Pendekatan hukuman yang selama ini dianggap paling efektif untuk membentuk ketaatan santri perlu ditinjau kembali. Fakta di lapangan sering terlihat bahwa pelaku tindak kriminal tidak mampu mengubah pola pikir dan sikap mereka menjadi lebih baik walaupun sudah sering kali keluar masuk penjara. Ada sesuatu yang terlewatkan dalam proses pendidikan dan pengajaran dari para pendidik, sehingga tujuan mulia yang diharapkan tidak mampu menghasilkan produk sesuai dengan keinginan yaitu proses pemahaman dan penyadaran diri.

Beberapa teori mutakhir tentang model pendidikan dan pembentukan karakter serta telah dibuktikan oleh para psikolog seperti

³⁰Hamali, Saiful. 2014. “Anomali Sikap Remaja Dalam Beragama,” *Al-AdYaN*, 9.1 1–20.

³¹<http://tasjikmaut.blogspot.com/2017/08/motivasi-amal-sholeh-menjadi-baik.html>

teori behavioristik³², teori humanistik³³, teori social learning³⁴, teori perkembangan³⁵, teori konstruktivistik³⁶, teori tabularasa³⁷, dan masih banyak yang lainnya. Pondok pesantren seharusnya menerapkan beberapa teori tersebut, sehingga proses pendidikan pesantren tidak terkesan menganut sistem pendidikan militerisme yang mana proses pendidikan hanya berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Medel pendekatan militerisme akan membunuh kreativitas peserta didik sehingga tidak mampu membangun kesadaran diri terhadap nilai-nilai pendidikan yang dipelajari.

Kesalahan dalam menggunakan metode akan berdampak negatif terhadap hasil pendidikan yang ingin dicapai. Pendidik sebagai figur yang patut untuk diteladani peserta didik, akan berubah menjadi musuh yang dibenci apabila salah dalam menggunakan metode pendidikan dan pengajaran. Kebencian murid terhadap pendidik berdampak kurang menguntungkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada masa selanjutnya. Termasuk metode pemberian hukuman fisik dapat menghilangkan sikap prososial, menjauhkan tali persahabatan, dan

³²Hermansyah,,2020. ‘Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI’, *Modeling*, 7.1, 15–25

³³Purswell, E., Katherine. 2019. ‘Humanistic Learning Theory in Counselor Education’, *The Professional Counselor*,...Ibid.

³⁴Nabavi, Razieh Tadayon . 2012. ‘Theories of Developmental Psychology Title : Bandura ’ s Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory Razieh Tadayon Nabavi’, *Researchgate*, 1.1, 1–23 <[https:// www. researchgate. net/publication/267750204%0ABandura's](https://www.researchgate.net/publication/267750204%0ABandura's)>.

³⁵Batra, Sunil. 2013. ‘The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society — Erik Erikson in Context’, *Contemporary Education Dialogue*, ...Ibid.

³⁶Ibid.

³⁷Kusumadewi, Septi. et.al. 2012. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, ...ibid.

dapat memunculkan rasa kebencian pada orang lain³⁸. Oleh karena itu metode menjadi faktor penting dan sangat menentukan terhadap kesuksesan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

³⁸Cuartas, Jorge. 2020. 'Physical Punishment and Colombian Children and Adolescents' Cognitive and Behavioral Outcomes', *Journal of Applied Developmental Psychology*, 68.April, 101140 <<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101140>>